

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Drs. H. Samsul Munir Amin, A.M dalam bukunya yang berjudul Ilmu Akhlak mengemukakan pendapat Ahmad D.marimba yang mengatakan bahwa meneruskan pendidikan sebagai bimbingan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan.¹

Dengan demikian, pengertian-pengertian tersebut dapat diverbalisasi dalam sebuah pengertian yang komprehensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidikan kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun ruhani, secara formal, informal, maupun non formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insaniyah, maupun ilahiyah.

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam.

Dalam Al-Quran memang tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, *rabbayani*, *ribbiyun*, *rabbani*.Setelah dalam sebuah hadis Nabi

¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sawo Raya No. 18, 2016), hal. 27

digunakan istilah rabbani. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.²

Menurut Ibnu Al-jauzi (w.597 H), *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut khuluq, karena etika bagaikan khalqah, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa khuluq, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh. Seseorang adapun etika yang sudah menjadi terlibat bawaan, disebut *al-khaym*.³

Adapun definisi akhlak dalam pandangan penulis, adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan; tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk.

Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yaitu mencakup pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, disebut dengan istilah *al-akhlaq al-karimah* (akhlak yang mulia). Namun jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk, disebut dengan *al-akhlaq al-madzmumah* (Akhlak tercela).

Ketika akhlak dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka suatu perbuatan baru bisa disebut akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut. Pertama, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Artinya, jika suatu perbuatan hanya dilakukan sekali, tidak

²*Ibid*, hal. 28-30

³*Ibid*, hal. 2

dapat disebut akhlak. Kedua, perbuatan tersebut muncul dengan mudah, tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Artinya jika perbuatan tersebut timbul karena terpaksa, sebab beberapa pertimbangan atau berbagai motif yang lain, tidak bisa dikatakan akhlak.⁴

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas maka dalam penelitian ini focus penelitian saya adalah Strategi guru dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand) dan dapat saya rumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand)
2. Bagaimana peran guru dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand)
3. Bagaimana hambatan dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand)

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan yang telah diajukan maka tujuan yang ingin diperoleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand)

⁴*Ibid*, hal. 6

2. Untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming, Patani (Thailand)
3. Untuk mengetahui hambatan dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiah Poming, Patani (Thailand)

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan pihak-pihak sekolah.

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan budaya disiplin siswa.

3. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini para Guru diharapkan mampu menambah pengetahuan dan mengawasi siswa dalam pengembangan budaya kedisiplinan siswa.

4. Bagi Siswa

Siswa lebih mengembangkan budaya kedisiplinan di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang serupa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi tentang Strategi Guru Dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand). Maka peneliti perlu memperjelas istilah-istilah yang penting dalam judul skripsi ini secara konseptual dan operasional. Adapun istilah tersebut sebagai berikut:

a. Strategi

Strategi adalah Rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategia*" yang diartikan sebagai "*the art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan⁵

b. Mengembangkan

Perkembangan dalam pengertian psikologis yang paling umum merujuk kepada perubahan-perubahan tertentu yang muncul pada diri manusia (*atau binatang*) di antara konsepsi (*pembuahan*) dan mati. Istilah tersebut tidak

⁵Glueck dan Jauch, "Definisi Strategi" dalam <http://definisiimu.blogspot.co.id/2012/11/definisi-strategi.htm>, diakses 11 maret 2018

digunakan untuk semua perubahan, namun lebih pada perubahan yang muncul dalam cara-cara tertentu dan tetap ada untuk masa waktu yang lama.⁶

c. Budaya

Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁷

d. Disiplin

Disiplin adalah sikap mental seseorang yang mengandung kerelaan mematuhi, ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Tanggung jawab, baik yang berhubungan dengan waktu maupun terhadap kewajiban dan hak.⁸

e. Siswa

Siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau pesetra didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan

⁶Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan Kanak-Kanak*. (Jakarta: Anjasmara VI. No. 117, 2004), hal. 56

⁷Asmaun Sahlan, M.Ag, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. (Malang: Gajayana 50 Malang 65144, 2010), hal. 70.

⁸Pengertian Disiplin, <http://www.pengertianahli.com/2014/07/pengertian-disiplin-apa-itu-disiplin.htm>, diakses, 11 maret 2018

di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri.⁹

Jadi budaya disiplin siswa merupakan suatu kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam hal mamatuhi dan mentaati semua peraturan sekolah atau tata tertib yang di buat oleh suatu lembaga sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan, yang di dalamnya dikemukakan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian teori, yang terdiri atas, karakteristik siswa, konsep disiplin, lembaga pendidikan dalam mengembangkan disiplin, konsep disiplin dalam prespektif Islam.

Bab tiga tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sabyek dan obyek penelitian, sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab empat hasil penelitian, menjelaskan secara mendetail tentang Strategi Guru dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Siswa di Ibtidaiyah Muassasah

⁹Pengertian Siswa, <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-siswa-menurut-para-ahli.htm>, diakses, 20 mei 2018

Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand), visi dan misi, struktur organisasi dan urain pekerjaan, serta manajemen dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand).

Bab Lima pembahasan, membahaskan tentang bagaimana bentuk-bentuk budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailnad), bagaimana peran guru dalam mengembangkan budaya disiplin siswa di Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah poming, Patani (Thailand), bagaiman hambatan dalam mengembangkan budaya disiplin siswa Ibtidaiyah Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand).

Bab Enam penutup: berisi kesimpulan dan saran diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya Muassasah Assaqafah Al-islamiyah Poming, Patani (Thailand).